



MERAWAT RUMAH BERSAMA: INTEGRASI SPIRITUALITAS KRISTIANI DAN TEOLOGI EKOLOGIS LAUDATO SI' SEBAGAI PARADIGMA BARU BAGI KAUM AWAM

Nanang Aris Kurniyawan^{1*}, Alfonsius Yoga Pratama²

¹Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

*ariskurniyawan.id@gmail.com¹

Alamat: Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Jl. Parit H, Muksin II, Sungai Raya, Kec Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat 78391

Korespondensi penulis: ariskurniyawan.id@gmail.com

Abstract. *This paper, "CARING FOR THE COMMON HOME: THE INTEGRATION OF CHRISTIAN SPIRITUALITY AND LAUDATO SI' ECOLOGICAL THEOLOGY AS A NEW PARADIGM FOR LAYMEN," presents a relevant and vital argument for contextualizing the universal call of the Encyclical Laudato Si' in the acute ecological and cultural realities of Borneo. Using the Systematic Literature Review (SLR) with the PRISMA protocol as a method, the writing of this paper proposes a clear and promising three-pillar model (liturgical, ascetic, and social) as a new operational paradigm for the laity. This paper aims to integrate granular data on Borneo's socio-ecological crisis and the extremely rich Dayak ethnographic details, reinforces empirical claims with verifiable evidence, and explicitly articulates its unique contribution to the much broader landscape of ecological theology and inculturation in Indonesia. This framework seeks to empower grassroots ecological action by bridging high-level theology with practical lay pastoral praxis, using Dayak local wisdom as the main architectural material. The findings of this paper are to synthesize the universal call of Laudato Si' with the rich relational wisdom of the Dayak community, this framework offers a way for the Church in Borneo to move beyond fragmented activities towards an integrated, theologically profound, and socially transformative ecological mission, led by the laity.*

Keywords: *Christian Spirituality, Dayak Wisdom, Ecological Theology, Inculturation, Integral Ecology, Kalimantan, Laity, Laudato Si'.*

Abstrak. Karya tulis ini, "MERAWAT RUMAH BERSAMA: INTEGRASI SPIRITUALITAS KRISTIANI DAN TEOLOGI EKOLOGIS LAUDATO SI' SEBAGAI PARADIGMA BARU BAGI KAUM AWAM," menyajikan argumen yang relevan dan vital untuk mengkontekstualisasikan panggilan universal Ensiklik Laudato Si' dalam realitas ekologis dan budaya akut di Kalimantan. Menggunakan Tinjauan Literatur Sistematis (SLR) dengan protokol PRISMA sebagai metode, penulisan karya tulis ini mengusulkan model tiga pilar yang jelas dan menjanjikan (liturgis, asketis, dan sosial) sebagai paradigma operasional baru bagi kaum awam. Karya tulis ini bertujuan untuk mengintegrasikan data granular tentang krisis sosio ekologis Kalimantan dan detail etnografis Dayak yang sangat kaya, memperkuat klaim empiris dengan bukti yang dapat diverifikasi, dan secara eksplisit mengartikulasikan kontribusi uniknya dalam lanskap teologi ekologis dan inkulturasi di Indonesia yang jauh lebih luas. Kerangka kerja ini berupaya memberdayakan aksi ekologis akar rumput dengan menjembatani teologi tingkat tinggi dengan praksis pastoral awam yang praktis, menggunakan kearifan lokal Dayak sebagai material arsitektural utama. Temuan dari karya tulis ini ialah menyintesis panggilan universal Laudato Si' dengan kearifan relasional masyarakat Dayak yang kaya, kerangka kerja ini menawarkan sebuah jalan bagi Gereja di Kalimantan untuk bergerak melampaui aktivitas-aktivitas yang terfragmentasi menuju sebuah misi ekologis yang terintegrasi, mendalam secara teologis, dan transformatif secara sosial, yang dipimpin oleh kaum awam.

Kata kunci: Ekologi Integral, Inkulturasi, Kalimantan, Kearifan Dayak, Kaum Awam, Laudato Si', Spiritualitas Kristiani, Teologi Ekologis.

Received: September 3, 2025; Revised: September 20, 2025; Accepted: September 27, 2025; Online Available: September 30, 2025; : September 30, 2025;

*Corresponding author, ariskurniyawan.id@gmail.com

1. LATAR BELAKANG

Karya tulis ini telah mengidentifikasi kebakaran hutan seluas 1,65 juta hektar pada tahun 2023 berdasarkan data KLHK sebagai titik awal yang kuat. Namun, untuk menjadikan narasi krisis ini jauh lebih mendesak dan relevan, diperlukan pengayaan dengan data yang lebih mutakhir dan spesifik yang menyoroti dimensi sosial dan politik yang kompleks dari krisis tersebut. Integrasi temuan dari laporan investigatif tahun 2023-2024 yang dirilis oleh organisasi masyarakat sipil seperti Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) dan Auriga Nusantara akan memberikan relevansi terkini yang krusial.

Sebagai contoh konkret, penulis dapat secara spesifik menyebutkan kasus PT Mayawana Persada di Kalimantan Barat, yang terindikasi melakukan deforestasi seluas lebih dari 33.000 hektar antara tahun 2021-2023. Deforestasi ini tidak hanya terjadi di lahan gambut dan habitat orangutan, tetapi juga memicu konflik sosial signifikan dengan masyarakat adat Dayak. Data regional spesifik dari WALHI Kalimantan Selatan yang menunjukkan deforestasi seluas 146.956,8 hektar pada periode 2023-2024, serta kritik mereka terhadap narasi politik "Revolusi Hijau" yang dinilai hanya menjadi tameng untuk melegitimasi eksploitasi lingkungan, semakin memperkuat argumen. Selain itu, fakta degradasi lahan gambut seluas 4.056,32 hektar pada tahun 2024 untuk dialihfungsikan menjadi perkebunan monokultur, sebuah tindakan yang melanggar Peraturan Pemerintah No. 57/2016 tentang perlindungan ekosistem gambut, harus ditekankan.

Dengan mengintegrasikan data-data granular ini, krisis yang terjadi bertransformasi dari sekadar "masalah lingkungan" menjadi sebuah "konflik sosio-ekologis" yang sedang berlangsung. Konflik ini didorong oleh aktor-aktor korporat, mengakibatkan perampasan tanah melalui tawaran "tali asih" senilai Rp1,5 juta per hektar, kriminalisasi terhadap tokoh masyarakat adat, dan bencana ekologis seperti banjir yang semakin parah. Pembingkai ulang ini secara fundamental meningkatkan urgensi intervensi Gereja dan peran kaum awam, sehingga menjadikannya lebih kompleks dan relevan secara politis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa masalah lingkungan tidak dapat dipisahkan dari dimensi sosial, ekonomi, dan politik, sehingga solusi yang ditawarkan harus bersifat integral dan multidimensional.

Masalah utama yang diangkat dalam karya tulis ini adalah "kesenjangan antara teologi ekologis dan praksis awam," yang didukung oleh statistik dari Yayasan Pusaka

(2022) bahwa "72% komunitas Katolik di Kalimantan Tengah belum memiliki program ekoteologis terstruktur". Meskipun klaim ini kuat, terdapat risiko penyederhanaan realitas di lapangan yang dapat diperdalam dengan analisis yang lebih bernuansa.

Sejumlah bukti menunjukkan bahwa komunitas dan keuskupan di Kalimantan sebenarnya telah aktif dalam isu lingkungan, meskipun mungkin tidak selalu dalam bentuk program yang "terstruktur" secara formal. Sebagai contoh, para Uskup Regio Kalimantan telah mengeluarkan Surat Gembala Prapaskah pada tahun 2016 yang secara eksplisit menyerukan tindakan nyata untuk perbaikan lingkungan hidup. Keuskupan Palangka Raya, melalui Surat Gembala tahun 2019, mengangkat tema "Memfaatkan Hasil Teknologi sambil Tetap Menjaga Keutuhan Lingkungan," dan mengusulkan aksi-aksi konkret seperti pengelolaan sampah dan reboisasi. Organisasi Katolik seperti Pemuda Katolik Palangka Raya dan Badan Pelayanan Keuskupan Pembaharuan Karismatik Katolik secara aktif menyelenggarakan kegiatan penanaman pohon. Bahkan, terdapat penelitian akademis yang secara khusus mengkaji "Peran Gereja Keuskupan Palangkaraya dalam Mengatasi Dampak Buruk Eksploitasi Lingkungan Hidup" di sepanjang Sungai Kahayan, dan Gerakan Laudato Si' Indonesia juga tercatat memiliki kehadiran di Balikpapan.

Analisis terhadap bukti-bukti ini menunjukkan bahwa masalah intinya kemungkinan besar bukanlah ketiadaan aksi, melainkan fragmentasi, kurangnya integrasi teologis yang mendalam, dan koordinasi strategis yang belum memadai dari berbagai inisiatif yang sudah ada. Angka 72% tersebut mungkin secara akurat merefleksikan kurangnya program formal di tingkat paroki, namun angka itu dapat mengaburkan lanskap inisiatif yang bersifat *ad-hoc*, berbasis kelompok, atau digerakkan oleh kepemimpinan individu. Dengan demikian, argumen naskah dapat ditajamkan. Alih-alih menyatakan "teologi ada, tetapi aksi kurang," narasi yang lebih akurat adalah "aksi-aksi sudah ada, tetapi mungkin kurang memiliki landasan teologis yang koheren dan kerangka kerja strategis yang terpadu". Pergeseran ini mengubah kontribusi naskah dari "mengisi kekosongan" menjadi "membangun sebuah kerangka pemersatu." Ini merupakan klaim akademis yang lebih canggih dan lebih sesuai dengan realitas lapangan, yang mengusulkan sebuah paradigma untuk mengintegrasikan, memperdalam, dan menskalakan aksi-aksi yang sudah ada dan tersebar.

Kebaruan dari karya tulis ini terletak pada "pendekatan kontekstual yang menyinergikan magisterium Gereja, ekospiritualitas, dan kearifan lokal Dayak". Untuk membuat klaim ini benar-benar meyakinkan, ia harus diposisikan secara kritis terhadap apa yang sudah ada di dalam diskursus teologi di Indonesia. Tinjauan pustaka perlu secara jelas menunjukkan bagaimana model yang diusulkan ini berbeda dari model ekoteologi Kristen umum yang membahas penatalayanan (*stewardship*) dan pemeliharaan ciptaan secara umum tanpa kontekstualisasi yang mendalam.

Penting juga untuk membedakannya dari inkulturasi yang sudah ada. Gereja di Kalimantan telah melakukan inkulturasi, misalnya dengan mengintegrasikan upacara syukur panen *Pamole' Beo'* masyarakat Dayak Tamambaloh dengan Misa Pentakosta. Karya tulis ini berusaha menampilkan argument terkait bagaimana model inkulturasi ekologis yang diusulkannya merupakan langkah baru yang melampaui integrasi liturgis atau sosial yang sudah ada. Selain itu, sudah ada karya akademis yang menggunakan spiritualitas Dayak untuk melakukan kritik dekolonial terhadap ekologi kolonial. Kebaruan Karya tulis ini akan terletak pada fokusnya untuk menerjemahkan teologi kritis tersebut menjadi sebuah paradigma operasional bagi kaum awam.

Kebaruan sejati dari karya tulis ini bukanlah sekadar kombinasi dari tiga elemen (*Laudato Si'*, *spiritualitas*, *kearifan Dayak*), melainkan *penciptaan sebuah kerangka kerja operasional yang praktis dan berorientasi pada kaum awam*. Kerangka ini bergerak melampaui teologi kritis akademis dan inkulturasi liturgis umum untuk memberdayakan aksi ekologis di tingkat akar rumput. Dengan demikian, karya tulis ini membangun sebuah jembatan programatis antara teologi tingkat tinggi dan praksis kaum awam di lapangan, dengan menggunakan kearifan lokal Dayak sebagai material arsitektural utama untuk jembatan tersebut. Ini adalah klaim kontribusi yang jauh lebih tajam dan dapat dipertahankan, menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan teoretis tetapi juga memberikan solusi praktis yang relevan secara kontekstual.

2. KAJIAN TEORITIS

Karya tulis ini melakukan identifikasi dengan tiga pilar *Laudato Si'*. Namun, analisis dapat ditingkatkan dari sekadar deskripsi menjadi sebuah keterlibatan kritis dengan dampak global dari ensiklik tersebut. *Laudato Si'* dibahas tidak hanya sebagai sebuah dokumen teks, tetapi sebagai katalisator bagi sebuah gerakan global.

Untuk mencapai hal ini, peneliti perlu memperkenalkan *Laudato Si' Action Platform* (LSAP), sebuah platform yang disponsori oleh Vatikan yang menyediakan kerangka kerja yang jelas bagi institusi, komunitas, dan kaum awam untuk membuat rencana aksi konkret. LSAP dalam kajian teoretis akan menambahkan dimensi praktis dan institusional yang kuat. Ini juga menyediakan alat yang sangat relevan untuk bagian "Saran" di akhir penelitian, menunjukkan bagaimana teori dapat diterjemahkan menjadi aksi nyata dan terorganisir di tingkat global dan lokal. Keterlibatan kritis ini memperlihatkan bahwa kerangka teoretis yang dibangun tidak hanya bersifat reflektif tetapi juga berorientasi pada perubahan transformatif.

Triad liturgis-asketis-profetis dari Edwards (2021) adalah kerangka yang solid. Kerangka ini dapat diperkaya secara signifikan dengan mengintegrasikan spiritualitas Dayak sebagai contoh hidup dari ketiga dimensi tersebut. Secara eksplisit perlu diperkenalkan "paradigma relasional" Dayak, di mana manusia dan alam terhubung erat melalui hukum-hukum spiritual. Paradigma ini berfungsi sebagai antitesis yang kuat dan nyata terhadap "antroposentrisme" yang dikritik oleh peneliti, menawarkan perspektif yang lebih holistik dan interkoneksi antara manusia dan lingkungan.

Untuk setiap dimensi, contoh spesifik dari kearifan Dayak dapat diuraikan. Dalam dimensi liturgis, ritual agraria Dayak seperti *nyelapat taun* atau ritual *nahunan* yang memandang alam sebagai keluarga adalah bentuk-bentuk "ibadat alam" yang sangat mendalam, menunjukkan bagaimana spiritualitas terintegrasi dalam hubungan dengan lingkungan. Dalam dimensi asketis, prinsip-prinsip penggunaan lahan berkelanjutan dalam praktik pertanian tradisional *manugal* atau konservasi kebun hutan (*simpukng*) dan kolam ikan alami (*beje*) adalah wujud nyata dari "asketisme ekologis," mencerminkan gaya hidup yang sederhana dan bertanggung jawab. Terakhir, dalam dimensi profetis, perjuangan masyarakat adat Dayak melawan perampasan tanah oleh korporasi adalah sebuah kesaksian profetis yang kuat melawan "budaya buang-buang" (*throwaway culture*) yang dikecam dalam *Laudato Si'*, menunjukkan perlawanan aktif terhadap ketidakadilan ekologis. Integrasi ini tidak hanya memperkaya kerangka teoretis tetapi juga menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi dan praksis ekologis yang relevan.

Demikian pula dalam dokumen Gereja yang sangat fundamental yakni *Lumen Gentium* §31 dapat memberikan landasan teologis yang lebih kuat bagi peran awam.

Peneliti perlu memperkenalkan konsep kaum awam sebagai rekan-pencipta (*co-creators*) Allah, yang diberi tugas untuk secara bertanggung jawab mengelola dan memelihara ciptaan. Mandat teologis ini memberikan dasar yang lebih kokoh untuk aksi ekologis, menempatkan kaum awam sebagai agen kunci dalam misi pemeliharaan ciptaan.

Selain itu, penting untuk menekankan peran sentral dari Komunitas Basis Gerejawi (KBG) atau Lingkungan sebagai lokus utama untuk formasi dan aksi kaum awam dalam struktur Gereja Katolik di Indonesia. Model yang diusulkan dalam karya tulis ini pada akhirnya akan diimplementasikan melalui struktur-struktur yang sudah ada ini, sehingga penyebutannya dalam kerangka teoretis menjadi sangat penting. Ini memperlihatkan pemahaman yang mendalam tentang struktur kelembagaan Gereja dan bagaimana paradigma baru dapat diintegrasikan ke dalam praktik yang sudah mapan, memastikan keberlanjutan dan jangkauan implementasi.

3. METODE PENELITIAN

Untuk meningkatkan kredibilitas metodologis secara signifikan, rekomendasi utama adalah menambahkan diagram alir PRISMA 2020 sebagai lampiran. Diagram ini merupakan standar emas dalam pelaporan SLR dan akan secara visual menggambarkan proses seleksi literatur, termasuk jumlah catatan yang diidentifikasi, disaring, dan akhirnya dimasukkan dalam analisis. Kehadiran diagram ini tidak hanya memenuhi standar akademik tetapi juga memungkinkan pembaca untuk secara jelas mengikuti alur penelitian dan memverifikasi ketelitian proses.

Selain itu, istilah pencarian (*search terms*) yang digunakan akan dicantumkan secara eksplisit. Contohnya, frasa seperti: ("Laundato Si " AND "kaum awam"), ("teologi ekologi" OR "ecothology" AND "Dayak"), dan ("gereja katolik" AND "lingkungan" AND "Kalimantan") disebutkan dengan jelas. Kejelasan ini memastikan transparansi dan memungkinkan peneliti lain untuk mereplikasi atau memperluas tinjauan literatur yang dilakukan. Untuk benar-benar mendukung klaim interdisipliner penelitian, pencarian literatur seharusnya juga mencakup basis data yang relevan dengan antropologi dan ilmu lingkungan, seperti AnthroSource dan Web of Science, di samping Scopus dan DOAJ. Perluasan cakupan basis data ini akan memastikan bahwa tinjauan literatur mencakup spektrum pengetahuan yang lebih luas dan relevan dengan topik yang dibahas.

Tabel sumber data yang ada saat ini masih perlu diperluas untuk mencerminkan kekayaan sumber yang tersedia dan digunakan dalam analisis. Peneliti merasa penting

untuk menambahkan kategori baru, yaitu "Laporan Organisasi Masyarakat Sipil," dan memasukkan sumber-sumber penting seperti laporan dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), Auriga Nusantara, dan Pantau Gambut. Sumber-sumber ini menyediakan data lapangan yang krusial mengenai dimensi konflik dari krisis ekologis, memberikan perspektif yang lebih empiris dan berbasis realitas.

Selain itu, kategori "Dokumen Gereja Lokal" juga ditambahkan, dan secara eksplisit memasukkan Surat Gembala Regio Kalimantan dan Surat Gembala Keuskupan Palangka Raya. Dokumen-dokumen ini adalah bukti primer dari respons Gereja lokal terhadap isu-isu lingkungan, memberikan landasan institusional dan teologis yang kuat untuk analisis. Diversifikasi sumber data ini akan memperkaya basis bukti penelitian, memastikan bahwa analisis tidak hanya didasarkan pada literatur akademik formal tetapi juga pada laporan praktis dan dokumen kebijakan dari aktor-aktor kunci di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Model Inti : Jantung Kontribusi Naskah

"Kerangka Operasional Paradigma Baru" (Tabel 1) adalah kontribusi paling penting dari Karya tulis ini, namun saat ini masih kurang dikembangkan. Tabel ini perlu direkonstruksi menjadi pusat dari seluruh analisis, mengintegrasikan semua alur teoretis dan kontekstual yang telah dibahas. Struktur tabel yang diperbarui ini dirancang untuk membangun argumen secara visual dan sistematis, memaksa adanya sintesis langsung antara teologi universal, kearifan lokal, dan aksi praktis. Ini mengubah tabel dari sekadar presentasi data menjadi sebuah arsitektur argumentatif yang visual, yang dengan sendirinya merupakan kontribusi orisinal dari karya tulis ini.

Dimensi Ekospiritualitas	Landasan Teologis (Laudato Si' & Magisterium)	Kearifan Lokal Dayak (Konsep & Praktik)	Bentuk Praksis Kontekstual (Program Aksi Kaum Awam)	Tujuan Transformasi (Perubahan yang Diharapkan)
Liturgis	Relasi sakramental dengan	- Filosofi Huma Betang:	- "Ibadat Ekologis Huma Betang" di	Membangun spiritualitas alam. -

	kosmos (LS §233) - Allah hadir dalam seluruh ciptaan	hidup sebagai satu keluarga dalam rumah bersama - Ritual Nahunan: alam adalah keluarga - Sakralitas alam dan ritual syukur panen (Pamole' Beo')	tingkat Komunitas Basis. - Katekese "Jalan Salib Ekologis" (menghubungkan penderitaan alam sebagai Kristus dengan penderitaan bumi). - Eko-retret di alam terbuka (sungai, hutan).	Mengubah cara pandang alam sebagai objek menjadi saudara. - Memperdalam relasi triadik Allah-manusia-alam.
Asketis	Panggilan untuk kesederhanaan (LS §203) - Melawan budaya	- Etika subsistensi dalam pertanian manugal - Praktik konservasi	- Gerakan "Puasa Plastik" dan pengelolaan sampah 5R di	Mengurangi jejak ekologis pribadi dan komunal. - Melawan gaya
Dimensi Ekospiritualitas	Landasan Teologis (Laudato Si' & Magisterium)	Kearifan Lokal Dayak (Konsep & Praktik)	Bentuk Praksis Kontekstual (Program Aksi Kaum Awam)	Tujuan Transformasi (Perubahan yang Diharapkan)
Liturgis	Relasi sakramental	- Filosofi Huma	- "Ibadat Ekologis Huma	Membangun spiritualitas

dengan kosmos (LS §233) - Allah hadir dalam seluruh ciptaan	Batang: hidup sebagai satu keluarga dalam rumah bersama - Ritual Nahunan: alam adalah keluarga - Sakralitas alam dan ritual syukur panen (Pamole' Beo')	Batang" di tingkat Komunitas Basis. - Katekese "Jalan Salib Ekologis" (menghubungkan penderitaan alam sebagai Kristus dengan penderitaan bumi). - Eko-retret di alam terbuka (sungai, hutan).	alam. - Mengubah cara pandang alam sebagai objek menjadi saudara. - Memperdalam relasi triadik Allah-manusia-alam.
--	---	---	--

Menguji Klaim Data dan Mengakui Tantangan

Sebuah diskusi akademis yang kuat harus seimbang, mengakui keberhasilan sekaligus tantangan. Karya tulis ini menyatakan, "Hasilnya, 65% peserta mengalami peningkatan kesadaran ekologis (Survei Gereja Lokal, 2024)". Ini adalah klaim empiris yang sangat spesifik, namun tanpa sumber yang dapat diverifikasi dalam materi penelitian, hal ini menjadi kelemahan signifikan. Jika sumbernya ada (misalnya, laporan internal paroki), ia harus dikutip dengan benar (misalnya, sebagai komunikasi pribadi atau data tidak dipublikasikan). Jika tidak, klaim ini harus diungkapkan secara lebih kualitatif, misalnya: "Laporan dari para fasilitator program mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran ekologis yang signifikan di antara para peserta, yang termanifestasi dalam partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pembibitan dan diskusi kelompok".

Diskusi saat ini cenderung terlalu optimis. Untuk menjaga kredibilitas, naskah harus menambahkan sub-bagian baru yang secara jujur membahas hambatan dan potensi resistensi, dengan judul "Tantangan Implementasi dan Potensi Resistensi". Bukti untuk

tantangan ini meliputi: kurangnya pemahaman atau literasi ekologis di kalangan jemaat yang masih memandang isu lingkungan sebagai isu "sekuler" yang terpisah dari kehidupan rohani ; keterbatasan sumber daya, di mana program lingkungan yang efektif memerlukan dana dan tenaga ahli yang seringkali kurang di tingkat paroki ; resistensi terhadap perubahan, karena mengubah paradigma teologis dan kebiasaan yang sudah mapan seringkali menghadapi resistensi internal dari jemaat maupun pemimpin ; dan tekanan sistemik, di mana upaya Gereja berhadapan langsung dengan kekuatan ekonomi dan politik yang kuat yang mendorong perusakan lingkungan, menciptakan konteks konflik dan risiko bagi para aktivis awam. Dengan mengakui tantangan-tantangan ini, naskah akan menjadi lebih kredibel. Paradigma yang diusulkan tidak akan terlihat sebagai solusi ajaib, melainkan sebagai sebuah intervensi strategis yang dirancang untuk menavigasi realitas yang kompleks, menunjukkan pemahaman yang lebih dalam dan bernuansa tentang subjek yang dibahas.

Pengembangan Hasil dan Pembahasan: Reposisi Tabel sebagai Arsitektur Argumentatif

1. Tabel sebagai Inti Argumen Teoretis dan Praktis

Tabel 1 tidak lagi dapat dipandang sebagai lampiran ilustratif semata, melainkan sebagai *kerangka operasional* dari paradigma baru yang diusulkan. Tabel ini merupakan bentuk visual dari sintesis multidimensi antara dokumen Gereja (terutama *Laudato Si'*), kearifan lokal Dayak, dan praksis pastoral umat awam. Melalui struktur empat kolom yang paralel, karya tulis ini menghadirkan bukan hanya relasi teoritis, tetapi *interpenetrasi* tiga lapisan makna: teologis, antropologis, dan praktis.

Dalam konteks ini, setiap baris pada tabel bukan hanya menampilkan dimensi spiritualitas (liturgis, asketis, sosial-profetis), melainkan merepresentasikan *modus transformatif* yang dapat diaktualisasikan secara kontekstual. Artinya, paradigma baru yang dibangun bukan sebuah konsep abstrak, tetapi perangkat intervensi yang konkret dan sistematis.

Sebagai contoh: Dimensi liturgis bukan hanya merefleksikan makna sakramental dalam alam ciptaan, tetapi juga menghubungkannya langsung dengan praktik spiritualitas Dayak seperti ritual panen (*Pamole' Beo'*) dan membumikan hal itu dalam bentuk "Ibadat Ekologis Huma Betang". Ini menunjukkan bahwa ekospiritualitas bukan sekadar seruan, tetapi dapat diwujudkan dalam ritus dan narasi hidup sehari-hari komunitas iman.

2. Rekonstruksi Naratif: Integrasi Sintesis Laudato Si' dan Kearifan Dayak

Paradigma baru ini hadir sebagai bentuk *hermeneutika praksis*, di mana teks-teks magisterial seperti *Laudato Si'* tidak dibaca secara linear, tetapi dikontekstualisasi melalui lensa kearifan lokal. Dengan menggunakan konsep Huma Betang, rumah panjang Dayak sebagai simbol kehidupan komunal dan kesatuan ekologis, paradigma ini menawarkan pemahaman yang lebih utuh akan “rumah bersama” (*our common home*).

Setiap dimensi dalam tabel dirancang untuk membangun *ekologi integral* dengan ciri khas lokal. Dimensi asketis, misalnya, mengangkat praksis tradisional pertanian subsisten dan konservasi berbasis komunitas sebagai bentuk nyata dari seruan Paus Fransiskus untuk hidup sederhana dan menolak budaya buang. Gerakan seperti "Puasa Plastik" bukan hanya kampanye ekologis, tetapi bentuk *pertobatan ekologis* yang berakar pada spiritualitas lokal.

Dimensi Sosial dan Profetis secara eksplisit menunjukkan peran awam sebagai subjek transformatif di tengah konteks sosial-politik Kalimantan yang penuh tekanan ekologis. Kolaborasi antara tim Advokasi Laudato Si' dan komunitas adat menjadi bentuk nyata dari “ekologi dari bawah” menggabungkan iman, ilmu, dan gerakan umat.

3. Penambahan Bagian Kritis: “Tantangan Implementasi dan Potensi Resistensi”

Agar paradigma ini memiliki kredibilitas dan ketajaman analitis, perlu ada pengakuan jujur atas tantangan-tantangan implementatif. Idealitas tanpa realisme hanya akan menciptakan utopia. Maka, pembahasan perlu diperluas dalam sub-bab khusus:

3.1 Tantangan Implementasi dan Potensi Resistensi

Beberapa tantangan utama yang teridentifikasi meliputi:

a) Minimnya Literasi Ekologis Spiritual

Banyak umat masih memandang isu lingkungan sebagai urusan sekuler, bukan bagian dari iman. Pemisahan ini menjadi kendala serius dalam mengintegrasikan nilai ekospiritual ke dalam kehidupan beriman.

b) Keterbatasan Sumber Daya dan Kapasitas Lokal

Program-program ekologis membutuhkan dana, pelatihan, dan jaringan, sementara di banyak paroki — terutama di pedalaman — sumber daya sangat terbatas. Implementasi program tanpa dukungan struktural akan menemui hambatan besar.

c) Resistensi Kultural dan Teologis

Upaya membumikan teologi ekologis seringkali menghadapi kecurigaan sebagai bentuk "sinkretisme". Selain itu, perubahan gaya hidup membutuhkan waktu dan kesabaran pastoral.

d) Tekanan Sistemik dan Struktural

Komunitas iman berhadapan dengan kekuatan ekonomi-politik yang mendukung ekstraksi sumber daya secara masif. Ketika umat mencoba menolak eksploitasi, mereka kerap menghadapi intimidasi, kriminalisasi, atau marginalisasi.

Maka, paradigma ini tidak boleh diposisikan sebagai *solusi tunggal*, melainkan sebagai *intervensi strategis* dalam realitas yang kompleks. Ia bekerja dengan logika "mengganggu secara kreatif" menyisipkan nilai-nilai transformatif di tengah sistem yang tidak selalu mendukung perubahan. Dengan menjadikan Tabel 1 sebagai "arsitektur argumentatif visual", karya tulis ini bergerak dari deskripsi menuju konstruksi, dari pernyataan ke transformasi. Paradigma baru yang diusulkan tidak hanya merekonsiliasi antara iman dan ekologi, tetapi juga menciptakan ruang dialog antara teologi universal dan kebijaksanaan lokal.

Pendekatan ini merupakan kontribusi orisinal dan penting, namun agar benar-benar berdampak, ia harus terus dikembangkan dalam dua arah: (1) pelebagaan dalam struktur pastoral Gereja lokal, dan (2) evaluasi kritis secara periodik melalui riset partisipatif dan studi kasus komunitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari karya tulis ini ialah mengusulkan sebuah paradigma operasional baru berupa ekospiritualitas kontekstual. Dengan menyintesis panggilan universal *Laudato Si'* dengan kearifan relasional masyarakat Dayak yang kaya, kerangka kerja ini menawarkan sebuah jalan bagi Gereja di Kalimantan untuk bergerak melampaui aktivitas-aktivitas yang terfragmentasi menuju sebuah misi ekologis yang terintegrasi, mendalam secara teologis, dan transformatif secara sosial, yang dipimpin oleh kaum awam.

Saran dari karya tulis ini adalah sebagai berikut, untuk Gereja, alih-alih hanya menyarankan pendirian sebuah pusat edukasi ekoteologi, perlu diusulkan juga fondasi kurikulumnya: "Modul untuk Pusat Edukasi Ekoteologi ini dapat dikembangkan dengan mengadaptasi model-model katekese ekologis yang telah terbukti, seperti yang diterapkan

di Keuskupan Agung Kupang dan Keuskupan Ruteng. Integrasi yang mendalam dengan filosofi Huma Betang dan ritual Nahunan akan menjadi kunci kontekstualisasinya". Ini memberikan panduan konkret untuk implementasi.

Untuk Kaum Awam, penting untuk menghubungkan inisiatif lokal dengan gerakan global untuk memperkuatnya: "Jejaring komunitas 'Caretakers of Common Home' yang diusulkan ini dapat didaftarkan secara resmi pada Laudato Si' Action Platform (LSAP) global. Langkah ini akan memberikan akses ke sumber daya internasional, kerangka kerja perencanaan (Laudato Si' Plan), dan solidaritas dengan gerakan Katolik global yang lebih luas". Ini memperluas jangkauan dan dampak dari aksi-aksi lokal.

Untuk Penelitian Lanjut, perlu diusulkan arah penelitian yang lebih spesifik dan relevan: "Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada: 1) Studi etnografis tentang efektivitas penerapan model ini dalam komunitas Dayak yang secara langsung menghadapi konflik lahan dengan korporasi, seperti dalam kasus yang didokumentasikan oleh WALHI. 2) Analisis komparatif mengenai peran spesifik komisi JPIC (Justice, Peace, and Integrity of Creation) di keuskupan-keuskupan Kalimantan, membandingkan aktivitas mereka dengan komisi JPIC yang telah terdokumentasi dengan baik di wilayah lain seperti Flores dan komisi Bruder MTB". Saran ini membuka jalan bagi eksplorasi lebih lanjut yang berbasis bukti dan relevan secara kontekstual.

DAFTAR REFERENSI

- Armand, F. (2003). *Social Marketing Models for Product-Based Reproductive Health Programs: A Comparative Analysis. Occasional Paper Series. Washington, DC. Retrieved from www.cmsproject.com.*
- Auriga Nusantara. (2024). *Unheeded warnings: Forest biomass threats to tropical forests in Indonesia and Southeast Asia. Retrieved from <https://auriga.or.id/resources/report?lang=id>.*
- Badan Pelayanan Keuskupan Pembaharuan Karismatik Katolik. (n.d.). *Bakti Sosial Penanaman Pohon, dalam rangka Hari Lingkungan Hidup Sedunia. Retrieved from <https://kec-bukitbatu.palangkaraya.go.id/bakti-sosial-penanaman-pohon-dalam-rangka-hari-lingkungan-hidup-sedunia/>.*
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). *Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. Environment and Behavior, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.*
- Belair, A. R. (2003). *Shopping for Your Self: When Marketing becomes a Social Problem. Dissertation. Concordia University, Montreal, Quebec, Canada.*
- Chain, P. (1997). *Same or Different?: A Comparison of the Beliefs Australian and Chinese University Students Hold about Learning's Proceedings of AARE*

- Conference. Swinburne University. Available at: <http://www.swin.edu.au/aare/97pap/CHAN97058.html>, diakses tanggal 18 Juli 2025.
- Doi, S. (2023). Misi Gereja Dalam Krisis Ekologi. *Journal Fakultas Teologi Ukit*. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/download/130/140/>.
- Francis. (2015). *Laudato si'* (24 May 2015). *The Holy See*. https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20150524_encyclica-laudato-si.html.
- Greeners. (n.d.). *Laudato Si' Indonesia Hidupkan Gerakan Lingkungan untuk Umat...* Retrieved from <https://www.greeners.co/sosok-komunitas/laudato-si-indonesia-hidupkan-gerakan-lingkungan-untuk-umat-katolik/>.
- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Iman Katolik Media Informasi dan Sarana Katekese. (n.d.). *Kegiatan Lingkungan / Kring*. Retrieved from <https://www.imankatolik.or.id/kegiatan-lingkungan.html>.
- Iman Katolik Media Informasi dan Sarana Katekese. (n.d.). *mengenal lingkungan/kring*. Retrieved from <https://www.imankatolik.or.id/mengenal-lingkungan-kring.html>.
- InaKoran. (n.d.). *JPIC Keuskupan Ruteng Ajak Umat Lihat Hutan sebagai Saudara, Bukan sebagai Sumber Hidup*. Retrieved from <https://inakoran.com/jpic-keuskupan-ruteng-ajak-umat-lihat-hutan-sebagai-saudara-bukan-sebagai-sumber-hidup/p40413>.
- Jurnal STT SETIA*. (n.d.). *Merawat Ciptaan, Meruntuhkan Kuasa: Kritik Teologis terhadap*. Retrieved from <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/554>.
- Jurnal STT SETIA*. (n.d.). *Merawat Ciptaan, Meruntuhkan Kuasa: Kritik Teologis terhadap Ekologi Kolonial melalui Spiritualitas Dayak*. Retrieved from <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/download/554/262/4538>.
- Komisi JPIC Bruder MTB. (n.d.). *Komisi*. Retrieved from <https://jpicbrudermtb.org/works/>.
- Komisi JPIC Bruder MTB. (n.d.). *Program Kerja JPIC-Bruder MTB*. Retrieved from <https://jpicbrudermtb.org/program/>.
- Kotler, P., & Lee, N. R. (2009). *Up and Out of Poverty: The Social Marketing Solution*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Laudato Si' Action Platform*. (n.d.). *Laudato Si' Action*. Retrieved from <https://laudatosiactionplatform.org/>.
- Lindawati. (2015). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Usahatani Terpadu Padi-Sapi di Provinsi Jawa Barat*. Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/85350>.

- LPPSP. (2016). *Statistik Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik, 676. Jakarta. Diakses dari <https://www.LPPSP.go.id/index.php/publikasi/326>.
- Norsyaheera, A.W., Lailatul, F.A.H., Shahid, S.A.M., & Maon, S.N. (2016). *The Relationship Between Marketing Mix and Customer Loyalty in Hijab Industry: The Mediating Effect of Customer Satisfaction*. In *Procedia Economics and Finance* (Vol. 37, pp. 366–371). Elsevier
- B.V. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30138-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30138-1).
- Pantau Gambut. (n.d.). *GELISAH DI LAHAN BASAH*. Retrieved from https://pantaugambut.id/storage/widget_multiple/gelisah-di-lahan-basah-1-ElnaW.pdf.
- Penakatolik. (2016, Maret 18). *Umat Katolik di Kalimantan diundang lakukan tindakan nyata perbaikan lingkungan*. Retrieved from <https://penakatolik.com/2016/03/18/umat-katolik-di-kalimantan-diundang-lakukan-tindakan-nyata-perbaikan-lingkungan/>.
- Pemuda Katolik. (n.d.). *Hari Lingkungan Hidup Sedunia, Pemuda Katolik Palangka Raya Lakukan Aksi Nyata*. Retrieved from <https://pemudakatolik.or.id/hari-lingkungan-hidup-sedunia-pemuda-katolik-palangka-raya-lakukan-aksi-nyata/>.
- ResearchGate. (n.d.). *EKOTEOLOGI : TINJAUAN TEOLOGI TERHADAP KESELAMATAN LINGKUNGAN HIDUP*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/346756690_Ekoteologi_Tinjauan_Teologi_Terhadap_Keselamatan_Lingkungan_Hidup/fulltext/5fd05ad445851568d14d8c74/Ekoteologi-Tinjauan-Teologi-Terhadap-Keselamatan-Lingkungan-Hidup.pdf.
- Risdwiyanto, A. (2016, Februari 22). *Tas Kresek Berbayar, Ubah Perilaku Belanja? Kedaulatan Rakyat, 12*.
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). *Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran*. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.
- Ruang Publikasi. (n.d.). *Integrasi Eko-Teologi dalam Uniting Church di Sydney: Analisis Implementasi dan Dampaknya terhadap Masyarakat*. Retrieved from <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/download/439/262>.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Satya Bumi. (n.d.). *Langgar Perintah KLHK, Mayawana Persada Makin Ugal-Ugalan Membabat Hutan Kalimantan*. Retrieved from <https://satyabumi.org/langgar-perintah-klhk-mayawana-persada-makin-ugal-ugalan-membabat-hutan-kalimantan/>.
- Scribd. (n.d.). *Makalah Teologi Ekologi (Ekoteologi)*. Retrieved from <https://id.scribd.com/document/646563514/Makalah-Teologi-Ekologi-Ekoteologi>.
- Scribd. (n.d.). *MATERI KATEKESE UNTUK DEWASA TENTANG LINGKUNGAN HIDUP*. Retrieved from <https://id.scribd.com/document/835066846/MATERI->

KATEKESE-UNTUK-DEWASA-TENTANG%EF%BF%BDLINGKUNGAN-HIDUP.

- Scribd. (n.d.). Teologi Ekologi: BEJE Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Kalimantan. Retrieved from <https://id.scribd.com/document/690744656/Teologi-Ekologi-BEJE-sebagai-Kearifan-lokal-masyarakat-Dayak-Kalimantan>.*
- Sesawi. (n.d.). Surat Gembala 2019 Keuskupan Palangka Raya, APP, Peraturan Hidup Sedunia. Retrieved from <https://www.sesawi.net/surat-gembala-2019-keuskupan-palangka-raya-app-peraturan-puasa-dan-pantang/>.*
- Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia. (n.d.). MEMBANGUN KESADARAN ECOTHEOLOGY MELALUI TRIDHARMA PANGGILAN GEREJA. Retrieved from <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/matheo/article/download/418/209/>.*
- Sisfokomtek. (n.d.). Sosialisasi Katekese Ekologi Aksi Puasa Pembangunan 2023 Bagi.... Retrieved from <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/837/667/5244>.*
- Social Justice Catholic. (n.d.). Laudato Si' Action Platform Launches with Leadership from ACBC Office for Justice, Ecology and Peace. Retrieved from <https://socialjustice.catholic.org.au/2021/11/14/laudato-si-action-platform-launches/>.*
- STIPAS Tahasak Danum Pabelum. (n.d.). MEMULIHKAN KEUTUHAN CIPTAAN: Refleksi Teologis Ekologi dalam Dimensi Pembebasan1. Retrieved from <http://www.krs.stipas.ac.id:8085/ojs/index.php/SEPAKAT/article/download/30/38>.*
- Sukmadinata, N.S. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Undip. (n.d.). Alam Adalah Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Ritual Nahunan Suku Dayak Ngaju. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan/article/view/42957>.*
- Universitas Negeri Surabaya. (n.d.). pelestarian lingkungan masyarakat dayak kiyu meratus berbasis kearifan lokal pertanian manugal. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jhi/article/download/17799/8137/61863>.*
- Universitas Pendidikan Indonesia. (n.d.). Integrasi Ekoteologi Kontekstual dalam Pendidikan Kristen dan Kearifan Manugal Dayak untuk Etika Lingkungan Berkelanjutan. Retrieved from <https://www.irje.org/irje/article/view/2181>.*
- Universitas Pendidikan Nasional. (n.d.). Koalisi Laporkan Deforestasi Mayawana Persada 2024 Capai 4.633 Ha. Retrieved from <https://betahita.id/news/detail/10939/koalisi-laporkan-deforestasi-mayawana-persada-2024-capai-4-633-ha.html?v=1740442064>.*
- Universitas Warmadewa. (n.d.). PENDAHULUAN Latar Belakang Eko teologi (Ecotheology) adalah bagian dari ilmu Etika Sosial Kristen. Ilmu ini mengeksplorasi pemah. Retrieved from https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/25793/2/T1_712016003_Isi.pdf.*

- Universitas Muhammadiyah Malang. (n.d.). *Pamole' Beo': Pesta syukur padi petani ladang Dayak Tamambaloh di Kalimantan Barat*. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/download/17938/9952/57002>.
- Universitas PGRI Madiun. (n.d.). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI HUMA BETANG DALAM MENCIPTAKAN SEKOLAH EKOLITERASI*. Retrieved from <https://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/19794/pdf>.
- WALHI. (n.d.). *Hallo Ibu Menteri LHK, Jangan biarkan PT. Mayawana Persada Perparah Krisis Iklim dengan bertindak Brutal Membabat Hutan Alam dan Gambut Kalimantan Barat*. Retrieved from <https://www.walhi.or.id/hallo-ibu-menteri-lhk-jangan-biarkan-pt-mayawana-persada-perparah-krisis-iklim-dengan-bertindak-brutal-membabat-hutan-alam-dan-gambut-kalimantan-barat>.
- WALHI Kalimantan Selatan. (n.d.). *Tingginya Angka Deforestasi dan Salah Kaprah "Revolusi Hijau"*. Retrieved from <https://walhikalsel.or.id/tingginya-angka-deforestasi-dan-salah-kaprah-revolusi-hijau/>.
- YPIDATHU. (n.d.). *PERAN GEREJA KEUSKUPAN PALANGKARAYA DALAM MENGATASI DAMPAK BURUK EKSPLOITASI LINGKUNGAN HIDUP DI SEPANJANG ALIRAN SUNGAI KAHAYAN*. Retrieved from <https://journal.ypidathu.or.id/index.php/jssut/article/download/1517/1293>.
- YPIDATHU. (n.d.). *View of The Role of the Palangkaraya Diocese Church in Overcoming the Bad Impact of Environmental Exploitation Along the Kahayan River, Central Kalimantan*. Retrieved from <https://journal.ypidathu.or.id/index.php/jssut/article/view/1517/1293>.
- YouTube. (n.d.). *JPIC Keuskupan Ruteng dan Paroki Ponggeok Tanam Ribuan Pohon dalam Menghijaukan Lahan Gundul*. Retrieved from <https://m.youtube.com/watch?v=9E5ZAHL5PyQ>.
- Floresa.co. (2024, April 8). *JPIC Keuskupan Ruteng Gelar Ibadat Ekologis dan Edukasi Protokol Perlindungan Anak di SMAS St. Gregorius Reo*. Retrieved from <https://floresa.co/koliteraksi/berita/63245/2024/04/08/jpic-keuskupan-ruteng-gelar-ibadat-ekologis-dan-edukasi-protokol-perlindungan-anak-di-smas-st-gregorius-reo>.